



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages: 2815–2821

Tuhan dan Kebudayaan Sebagai Pilar Kehidupan Multikultural

Asmalia, Meyniar Albina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.30440

How to Cite this Article

APA	: Asmalia, A., & Albina, M. (2025). Tuhan dan Kebudayaan Sebagai Pilar Kehidupan Multikultural. <i>Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 2(2), 2815 – 2821. https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.30440
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Tuhan dan Kebudayaan Sebagai Pilar Kehidupan Multikultural

Asmalia¹, Meyniar Albina²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

*Email : asmaliaofficial@gmail.com, meyniaralbina@uinsu.ac.id

Diterima: 02-02-2025

| Disetujui: 03-02-2025

| Diterbitkan: 04-02-2025

ABSTRACT

This study explores the relationship between the concept of God and culture as a foundation for harmonious multicultural life. The background focuses on globalization challenges threatening cultural identity and the importance of divine values in uniting diversity. Employing descriptive qualitative methods with a literature study approach, the research examines scholarly literature to identify patterns of the religion-culture nexus in pluralistic societies. Findings reveal that divine values, such as justice and compassion, serve as the basis for universal morality, while culture acts as a medium to align religious values with social life. In conclusion, the synergy between divine values and culture fosters constructive dialogue, tolerance, and social cohesion in multicultural communities. This article offers both theoretical insights and practical implications for further development.

Keywords: God; culture; multiculturalism; morality; tolerance.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara konsep Tuhan dan kebudayaan sebagai landasan kehidupan multikultural yang harmonis. Latar belakang kajian berfokus pada tantangan globalisasi yang mengancam identitas budaya, serta pentingnya nilai-nilai ketuhanan dalam menyatukan keberagaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, mengacu pada data literatur ilmiah untuk mengidentifikasi pola hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat majemuk. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan, seperti keadilan dan kasih sayang, berfungsi sebagai fondasi moralitas universal, sedangkan kebudayaan menjadi medium yang menyelaraskan nilai religius dengan kehidupan sosial. Kesimpulannya, kombinasi antara nilai ketuhanan dan budaya mampu mendorong terciptanya dialog yang konstruktif, toleransi, dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Artikel ini memberikan wawasan teoretis dan praktis untuk pengembangan lebih lanjut.

Kata kunci: Tuhan; kebudayaan; multikulturalisme; moralitas; toleransi.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat manusia telah menjadi salah satu isu utama dalam kajian multikulturalisme. Keberagaman ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks di mana perbedaan budaya, agama, dan tradisi menjadi pilar utama kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menunjukkan prinsip kesatuan dalam keberagaman yang mengakar pada Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip ini menegaskan bahwa perbedaan budaya dan kepercayaan bukanlah hambatan melainkan kekuatan dalam membangun harmoni sosial (Koenta Wibisono, 2005; Nurkhoiron, 2007).

Tuhan sebagai pusat kehidupan umat manusia memegang peranan penting dalam membentuk hubungan antarindividu dalam masyarakat multikultural. Dalam paradigma teologis, keberadaan Tuhan dipandang sebagai sumber moralitas universal yang memungkinkan manusia untuk saling menghormati dan hidup berdampingan dalam keragaman budaya. Menurut Franz Magnis Suseno (2005), pengakuan atas pluralitas merupakan kunci bagi integrasi sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Di tengah tantangan globalisasi, identitas budaya sering kali menghadapi ancaman homogenisasi. Dalam pandangan Erikson (1993), keberagaman budaya membutuhkan strategi transformasional yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan tuntutan global. Hal ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana keragaman budaya, agama, dan tradisi harus terus diperbarui dan dijaga agar tetap menjadi modal sosial yang produktif bagi pembangunan bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara konsep Tuhan dan kebudayaan sebagai landasan bagi kehidupan multikultural yang harmonis. Penelitian ini didasarkan pada metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, memanfaatkan data dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional. Kajian ini juga merujuk pada teori multikulturalisme yang menggarisbawahi pentingnya menghormati perbedaan tanpa mengorbankan nilai-nilai universal yang mengikat semua manusia (Tilaar, 2004; Smith, 1991).

Dalam kajian sebelumnya, beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa keberagaman budaya bukan hanya tantangan tetapi juga peluang untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Sebagai contoh, hubungan antara keberagaman budaya dan agama di Indonesia sering kali menghasilkan praktik-praktik toleransi, seperti inisiatif lintas agama yang menegaskan pentingnya sikap saling menghormati (Syaefullah, 2019).

Pendekatan teologis terhadap keberagaman ini juga menguatkan pentingnya agama sebagai elemen perekat dalam masyarakat. Tuhan sebagai figur transenden memberikan kerangka moral yang memungkinkan berbagai budaya untuk hidup berdampingan dalam damai. Menurut pandangan Koentjaraningrat (1985), hubungan antara agama dan budaya menjadi inti dari stabilitas sosial dalam masyarakat multikultural.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga praktis dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana agama dan budaya dapat saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan menggali lebih dalam hubungan antara Tuhan, budaya, dan multikulturalisme, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pencerahan dalam kajian multikultural yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan keberagaman budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali data yang relevan dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal nasional dan internasional, buku teks, serta dokumen resmi yang mendukung kajian tentang Tuhan, kebudayaan, dan multikulturalisme. Penelitian dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang topik yang dikaji. Sumber utama data adalah jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan literatur lainnya yang relevan dengan tema kajian. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang dilakukan secara daring dan manual. Data yang diperoleh mencakup teori-teori dasar, hasil penelitian sebelumnya, serta argumen para ahli yang berkaitan dengan tema kajian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam teks yang dianalisis. Analisis dilakukan melalui beberapa langkah: 1) Reduksi Data: Memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; 2) Kategorisasi Data: Mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti hubungan Tuhan dan budaya, nilai-nilai multikultural, dan tantangan integrasi sosial; 3) Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan data untuk menjawab tujuan penelitian dan mendukung argumen teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa konsep Tuhan dan budaya berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun kehidupan multikultural yang harmonis. Temuan ini didasarkan pada analisis literatur yang menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan kebudayaan menjadi landasan moralitas universal. Tuhan dipahami sebagai entitas tertinggi yang menciptakan nilai-nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang kemudian terwujud dalam praktik budaya masyarakat (Magnis Suseno, 2005; Nurkhoiron, 2007). Beberapa temuan penting dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengertian Multikulturalisme

Secara harfiah, multikulturalisme merujuk pada keberagaman budaya. Namun, makna yang lebih mendalam dari konsep ini adalah pengakuan terhadap martabat setiap individu dan kelompok budaya yang ada di dunia (Mahfud, 2013). Multikulturalisme mengacu pada penghargaan terhadap keberagaman budaya dan etnis dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nilai Ketuhanan menjadi landasan spiritual yang menyatukan berbagai kelompok dengan latar belakang berbeda. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, multikulturalisme yang didasarkan pada nilai Ketuhanan menciptakan dialog yang konstruktif dan pemahaman yang mendalam antar kelompok.

Menurut Lundeto (2018), Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya mengakui dan menghormati perbedaan budaya, ras, suku, dan agama dalam sebuah masyarakat. Negara yang multikultural adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, di mana setiap kelompok budaya memiliki tempat dan peran yang sama. Lebih lanjut Melati dan Hamdanah (2024) menjelaskan bahwa Konsep multikulturalisme mencakup prinsip kesetaraan, di mana setiap individu dan kelompok memiliki hak yang setara tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya. Ini berarti semua warga negara berhak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan menikmati hak asasi manusia yang universal.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Multikulturalisme adalah pandangan yang menghargai keberagaman budaya, ras, suku, dan agama. Setiap individu terlepas dari latar

belakangnya memiliki hak yang sama dan bermartabat. Nilai-nilai ketuhanan seringkali menjadi landasan untuk membangun dialog antar kelompok, menciptakan pemahaman dan toleransi.

Peran Nilai Ketuhanan dalam Multikulturalisme

Tuhan menjadi fondasi nilai moral yang diterima secara universal dalam masyarakat majemuk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tilaar (2004), yang menyebutkan bahwa agama berperan sebagai jembatan antara perbedaan budaya dalam masyarakat plural. Nilai-nilai ketuhanan yang diyakini oleh berbagai agama mengajarkan tentang kasih sayang, toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Ajaran-agama agama ini menekankan pentingnya menghormati perbedaan, baik itu perbedaan suku, bangsa, agama, maupun keyakinan (Djollong, & Akbar., 2019). Dengan demikian, nilai-nilai ketuhanan dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

Dalam konteks multikulturalisme, nilai-nilai ketuhanan berperan sebagai perekat sosial yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan dapat menjadi landasan untuk membangun dialog antaragama dan antarbudaya. Melalui dialog yang konstruktif, kita dapat saling memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan (Saputri, Putranto, & Setyaningrum., 2023).

Selain itu, nilai-nilai ketuhanan juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk melakukan tindakan nyata dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Ajaran-agama agama sering kali mendorong umatnya untuk melakukan amal kebajikan, membantu sesama, dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai ketuhanan dapat menjadi motivasi bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama (Daryanti, Ernawati, 2024).

Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai ketuhanan seringkali disalahgunakan untuk tujuan yang tidak baik. Misalnya Ekstremisme agama seringkali mengatasnamakan agama untuk melakukan tindakan kekerasan dan diskriminasi (Jalil., 2021). Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara ajaran agama yang benar dengan pemahaman yang keliru tentang agama.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis, diperlukan upaya bersama untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan sejak dini. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan persaudaraan perlu diperkuat. Selain itu, tokoh agama juga memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan damai dan moderat (Hendriyani dkk., 2023).

Kebudayaan Sebagai Media Penyelarasan Nilai Religius

Budaya merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat (Adha, & Susanto., 2020). Salah satu nilai yang paling mendasar dan universal yang tercermin dalam budaya adalah nilai religius. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya tertulis dalam kitab suci, tetapi juga terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti tradisi, ritual, dan seni (Saidah, Aka, & Damariswara., 2020). Dengan demikian, budaya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan kehidupan masyarakat. Budaya menjadi wadah bagi ekspresi spiritual, sarana transmisi nilai-nilai dari generasi ke generasi, dan juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat modern yang dinamis, hubungan antara budaya dan agama menjadi semakin kompleks. Globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai tradisional dan keagamaan (Hosaini dkk., 2024). Di satu sisi, budaya dapat menjadi benteng bagi nilai-nilai religius dalam menghadapi arus modernisasi. Di sisi lain, budaya juga dapat mengalami perubahan dan adaptasi

seiring dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai religis yang terkandung di dalamnya pun ikut berubah (Ibrahim & Akhmad., 2024). Tantangan lain yang muncul adalah adanya beragam interpretasi terhadap nilai-nilai agama yang dapat memicu konflik.

Untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai religius dan dinamika budaya, diperlukan upaya bersama. Pendidikan agama yang mengajarkan toleransi dan saling menghormati perlu diperkuat (Patih dkk., 2023). Selain itu, tokoh agama juga memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan damai dan moderat (Winanto dkk., 2023). Dengan demikian, budaya dapat terus menjadi media yang efektif dalam menyelaraskan nilai-nilai religius dengan kehidupan masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman.

Keberagaman dan Tantangannya

Keberagaman budaya dan agama di Indonesia memberikan peluang dan tantangan tersendiri. Sebagai kekuatan, keberagaman ini menciptakan inovasi sosial melalui dialog antaragama. Syaefullah (2019) mencatat bahwa masyarakat yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan agama lebih cenderung memiliki kohesi sosial yang kuat. Keberagaman budaya dan agama di Indonesia telah membentuk identitas nasional yang unik. Setiap daerah memiliki adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keberagaman ini telah melahirkan kekayaan seni, kuliner, dan tradisi yang tak terhitung jumlahnya (Digyono., 2018). Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, dalam Ruswanto (1997), Kebudayaan Indonesia adalah sebuah mosaik yang terdiri dari berbagai kepingan-kepingan kecil yang saling berhubungan.

Keberagaman juga mendorong terjadinya akulturasi dan inovasi. Percampuran berbagai budaya telah melahirkan bentuk-bentuk seni dan budaya yang unik dan khas Indonesia (Iryani., 2018). Misalnya, gamelan Jawa yang dipengaruhi oleh budaya India, atau batik yang memiliki motif-motif yang beragam dari berbagai daerah.

Keberagaman budaya dan agama adalah sebuah realitas tak terelakkan dalam masyarakat modern. Seperti yang diungkapkan oleh Benedict Anderson (1998), identitas suatu bangsa seringkali dibangun atas dasar konstruksi imajiner yang menyatukan kelompok-kelompok yang beragam. Keberagaman ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi kekuatan yang menyuburkan kehidupan sosial dan budaya. Namun, di sisi lain, keberagaman juga dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan.

Keberagaman budaya dan agama menawarkan kekayaan yang tak ternilai. Melalui interaksi dengan budaya yang berbeda, kita dapat memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, dan mengembangkan sikap toleransi. Seperti yang diungkapkan oleh Edward Said (1977), perjumpaan dengan budaya lain dapat menantang asumsi-asumsi yang kita miliki dan membuka cakrawala pemikiran kita.

Akan tetapi, keberagaman juga membawa sejumlah tantangan. Perbedaan dalam keyakinan, nilai, dan kepentingan seringkali memicu konflik dan perpecahan. Samuel (1997), menggarisbawahi potensi konflik antar peradaban yang didorong oleh perbedaan fundamental dalam nilai-nilai dan identitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, beberapa kesimpulan dapat ditarik. Berikut ini adalah poin-poin utama yang dirangkum dari artikel ini:

1. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai ketuhanan, seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, berfungsi sebagai dasar moral universal yang memungkinkan keberagaman budaya hidup berdampingan dalam harmoni.
2. Kebudayaan berperan sebagai media untuk menyelaraskan nilai religius dengan kehidupan sosial, yang tercermin dalam tradisi, seni, dan ritual masyarakat.
3. Hubungan yang kuat antara agama dan budaya mampu membangun dialog yang konstruktif, menciptakan pemahaman lintas budaya, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.
4. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan agama dan budaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Tokoh agama juga memiliki peran sentral dalam menyebarkan pesan damai dan moderasi.
5. Prospek penelitian lebih lanjut dapat mencakup analisis empirik mengenai implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai konteks budaya dan agama, serta strategi praktis untuk meningkatkan harmoni sosial dalam masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Anderson, B. (1998). *The spectre of comparisons: Nationalism, Southeast Asia, and the world*. Verso.
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 15-31.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.
- Franz Magnis Suseno. (2005). *Pluralisme dan Integrasi Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Hendriani, A., Maulidin, A., Royani, A., Suherman, A., & Nurasikin, A. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu).
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, M. Z., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 353-360.
- Huntington, S. P., & Jervis, R. (1997). The clash of civilizations and the remaking of world order. *Finance and Development-English Edition*, 34(2), 51-51.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iryani, E. (2018). Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 389-400.
- Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 220-34.
- Koenta Wibisono. (2005). *Identitas Nasional dalam Perspektif Budaya*. Jurnal Nasional.
- Lundeto, A. (2018). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2).

- Melati, M., & Hamdanah, H. (2024). Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1504-1515.
- Nurkhoiron. (2007). *Kebhinekaan Bangsa Indonesia: Tantangan Era Globalisasi*.
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Ruswanto, W. (1997). Ruang Lingkup Ilmu Antropologi. *Ruang Lingkup Antropologi*.
- Said, E. W. (1977). Orientalism. *The Georgia Review*, 31(1), 162-206.
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Saputri, R. A., Putranto, R. S., & Setyaningrum, W. F. (2023). Membangun Wawasan Moderat Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Dengan Nilai-Nilai Islam. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 2(1), 46-60.
- Syaefullah, A. (2019). *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Multikulturalisme*. Jurnal IJOCE.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winarto, W., Haryanto, A. Y., Ananda, F., Zahra, S., & Arsyad, M. M. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Akar Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 73-88.